

Kode>Nama Rumpun Ilmu: 531/Sastra (dan Bahasa) Inggris

**LAPORAN
PENELITIAN MULA**



**REALISASI TINDAK TUTUR PERMINTAAN MAAF
(*APOLOGIZING SPEECH ACT REALIZATION*)
&
PENOLAKAN
(*REFUSING SPEECH ACT REALIZATION*)
DALAM BAHASA INGGRIS DENGAN LATAR BELAKANG
SUKU BUDAYA BERBEDA**

Disusun oleh:

**Juhana, S.Pd., M.Pd.
NIDN: 0030057409**

UNIVERSITAS TERBUKA

2014

**HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN UNGGULAN PERGURUAN TINGGI**

Judul Penelitian	:	REALISASI TINDAK TUTUR PERMINTAAN MAAF (<i>APOLOGIZING SPEECH ACT REALIZATION</i>) &PENOLAKAN(<i>REFUSING SPEECH ACT REALIZATION</i>) DALAM BAHASA INGGRIS DENGAN LATAR BELAKANG SUKU BUDAYA BERBEDA
Kode>Nama Rumpun Ilmu	:	531/Sastra (dan Bahasa) Inggris
Ketua Peneliti		
a. Nama Lengkap	:	Juhana, S.Pd., M.Pd.
b. NIDN	:	0030057409
c. Jabatan Fungsional	:	Lektor
d. Program Studi	:	Pendidikan Bahasa Inggris
e. Nomor HP	:	0817709664
f. Alamat surel (e-mail)	:	juhana@ut.ac.id
Lama Penelitian Keseluruhan	:	1 Tahun
Biaya Penelitian Keseluruhan	:	Rp. 15.000.000,-

Tangerang Selatan, 24 November 2014



Mengetahui,
Dekan FKIP-UT,

Drs. Udan Kusmawan, M.A., Ph.D.
NIP. 196904051994031002

Peneliti,

Juhana, S.Pd., M.Pd.
NIP 197504142005012003



Mengetahui,
Ketua LPPM-UT,

Ir. Kristanti Ambar Puspitasari, M.Ed., Ph.D.
NIP. 196102121986032001

DAFTAR ISI

RINGKASAN	4
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	5
B. Perumusan masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tindak Tutur (<i>Speech Act</i>)	8
B. Tindak Tutur Permintaan Maaf (<i>Speech Act of Apology</i>)	9
C. Tindak Tutur Penolakan (<i>Speech Act of Refusal</i>)	10
D. Bahasa dan Budaya	11
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Responden Penelitian	13
B. Instrumen dan Analisis Data	13
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Realisasi Tindak Tutur Permintaan Maaf	16
B. Pembahasan Realisasi Tindak Tutur Permintaan Maaf	22
C. Hasil Realisasi Tindak Tutur Penolakan	25
D. Pembahasan Realisasi Tindak Tutur Penolakan	33
BAB V KESIMPULAN	37
DAFTAR PUSTAKA	38
Lampiran: Instrumen Penelitian	40

RINGKASAN PENELITIAN

Tuturan permintaan maaf dan penolakan atas sesuatu merupakan tindak tutur yang umum dan lazim terjadi pada setiap orang yang melakukan komunikasi. Hal itu dikarenakan berbuat kesalahan dan menolak atas suatu tawaran ketika berinteraksi dan bersosialisasi adalah sesuatu yang tidak dapat dihindarkan dan lazim terjadi. Setiap orang mempunyai cara yang sangat beragam dalam merealisasikan tindak tutur menolak dimana keberagaman tersebut sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya dominan para responden. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui realisasi apa yang digunakan oleh mahasiswa pendidikan bahasa Inggris FKIP-UT yang berlatar belakang budaya berbeda dalam tindak tutur permintaan maaf dan penolakan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan dan persamaan tindak tutur permintaan maaf dan penolakan yang digunakan oleh mahasiswa studi pendidikan bahasa Inggris dengan latar belakang budaya yang berbeda itu. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik kuesioner berupa Tes Melengkapi Wacana (DCT, *Discourse Completion Test*) dalam bahasa Inggris yang diberikan kepada responden. Tes ini memaparkan beberapa situasi berbeda dalam bentuk wacana dimana responden diminta untuk melengkapi bagian tes tersebut dengan merespon situasi yang diberikan. Pada penelitian ini *Discourse Completion* (DCT) yang digunakan dimodifikasi disesuaikan dengan situasi dan kondisi di Indonesia negara dimana responden berasal. Responden penelitian ini adalah mahasiswa program studi pendidikan bahasa Inggris FKIP-UT yang berasal dari UPBJJ-UT Bandung, Serang, Yogyakarta, Semarang dan Padang. Kelima UPBJJ-UT itu dipilih dengan asumsi kelima UPBJJ-UT tersebut mewakili tiga kelompok suku budaya yang berbeda. Bandung dan Serang mewakili suku Sunda, Yogyakarta dan Semarang mewakili suku Jawa, dan Padang mewakili suku Minang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum terdapat kecenderungan yang sama dalam frekuensi maupun variasi realisasi yang digunakan baik pada tindak tutur permintaan maaf maupun tindak tutur penolakan yang digunakan oleh responden yang berasal dari ketiga budaya berbeda tersebut.

Kata kunci: *tindak tutur, permintaan maaf, penolakan, budaya*

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi merupakan salah satu bagian dari kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan. Selama manusia hidup, selama itu pula manusia melakukan komunikasi baik dalam bentuk komunikasi non-verbal seperti gerak isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah dan komunikasi verbal (lisan). Sebagai makhluk sosial manusia selalu ingin berkomunikasi untuk menciptakan serta meningkatkan keaktifan hubungan dengan manusia lainnya. Bahasa merupakan salah satu alat yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi. Ketika berbahasa berarti manusia bertindak tutur dengan berbagai tujuan dan maksud dalam bertindak tutur tersebut. Setiap tuturan memiliki fungsi yang berbeda sesuai dengan situasinya, misalnya tuturan meminta maaf, menawarkan sesuatu, menolak, berterima kasih dan lain sebagainya memiliki fungsi masing-masing.

Tuturan permintaan maaf dan penolakan atas sesuatu merupakan tindak tutur yang umum dan lazim terjadi pada setiap orang yang melakukan komunikasi. Hal itu dikarenakan berbuat kesalahan dan menolak atas suatu tawaran ketika berinteraksi dan bersosialisasi adalah sesuatu yang tidak dapat dihindarkan dan lazim terjadi. Trosborg (1995) menyebutkan tiga cara tuturan dalam ungkapan permintaan maaf yang disebut dengan strategi permintaan maaf yaitu dengan ungkapan penyesalan, memberikan penjelasan, meminta maaf, dan menawarkan suatu pengganti sebagai akibat dari kesalahan yang dibuat.

Beberapa kajian mengenai realisasi tuturan permintaan maaf dalam bahasa Inggris cukup banyak dilakukan, diantaranya oleh Istifci, I. (2009) yang meneliti strategi penggunaan tindak tutur permintaan maaf oleh EFL learners. Hasilnya menunjukkan bahwa bahasa pertama siswa mempengaruhi strategi tindak tutur permintaan maaf yang mereka ungkapkan dalam bahasa Inggris. Kajian lain mengenai tindak tutur permintaan maaf dilakukan oleh Farashaiyan, (2011) terhadap siswa Iran dan siswa Malaysia yang memaparkan bahwa ada perbedaan dan persamaan strategi dan frekuensi pemakaian yang digunakan oleh siswa Iran dan Malaysia. Sementara hasil penelitian yang dilakukan oleh Mezia Kemala (2011) mengenai tindak tutur permintaan maaf dalam bahasa Inggris yang digunakan oleh penutur asli dan penutur bahasa Jawa menunjukkan bahwa selain ada persamaan dan perbedaan antara keduanya (penutur asli bahasa Inggris dan

penutur bahasa Jawa) ditemukan juga adanya transfer budaya yang terjadi. Penutur asli banyak memilih strategi tuturan yang sesuai prinsip kesopanan dan budaya Jawa misalnya banyak menggunakan sapaan, strategi perhatian pada mitra tutur, ekspresi penyalahan diri sendiri dan lain sebagainya.

Begitupula kajian mengenai penolakan dalam bahasa Inggris yang juga dilakukan oleh beberapa peneliti seperti Al Kahtani (2005).Kahtani melakukan penelitian mengenai penggunaan strategi penolakan terhadap responden dari tiga latar belakang budaya berbeda yaitu America, Arab, dan Jepang.Hasilnya menunjukkan bahwa secara umum strategi penolakan yang mereka pilih/gunakan berbeda. Namun ada pada situasi tertentu mereka memilih strategi yang sama. Kajian yang sama juga dilakukan oleh Guo (2012) yang meneliti penggunaan tindak tutur penolakan oleh mahasiswa Cina dan mahasiswa Amerika. Gou menemukan bahwa lebih banyak persamaan strategi penolakan yang mereka gunakan ketimbang perbedaan.Kedua group tersebut (mahasiswa Cina dan mahasiswa Amerika) sama-sama banyak memakai penolakan tidak langsung (*indirect refusal*). Sementara itu Aziz (2000) mengkaji realisasi tindak tutur menolak dalam masyarakat Indonesia. Azis memaparkan bahwa responden mempunyai cara yang sangat beragam dalam merealisasikan tindak tutur menolak dimana keberagaman tersebut sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya dominan para responden.

Berkenaan dengan hal tersebut di atas penelitian ini akan memaparkan keterkaitan antara latar belakang suku budaya penutur dengan realisasi tindak tutur yang digunakan. Penulis berasumsi bahwa latar belakang budaya berpengaruh terhadap realisasi tindak tutur yang digunakan dalam hal ini tindak tutur permintaan maaf dan penolakan .

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan paparan di atas penelitian ini mencoba untuk menjawab rumusan masalah sebagai berikut.

1. Realisasi apa yang digunakan oleh mahasiswa S1 program studi pendidikan bahasa Inggris dalam tindak tutur permintaan maaf dengan latar belakang suku budaya yang berbeda?
2. Realisasi apa yang digunakan oleh mahasiswa S1 program studi pendidikan bahasa Inggris dalam tindak tutur penolakan dengan latar belakang suku budaya yang berbeda?

3. Apakah ada perbedaan dan persamaan dalam penggunaan tindak tutur permintaan maaf dan penolakan yang mereka gunakan?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui realisasi apa yang digunakan oleh mahasiswa pendidikan bahasa Inggris FKIP-UT yang berlatar belakang budaya berbeda dalam tindak tutur permintaan maaf dan penolakan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan dan persamaan tindak tutur permintaan maaf dan penolakan yang digunakan oleh mahasiswa studi pendidikan bahasa Inggris dengan latar belakang budaya yang berbeda itu.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur bagi pembaca, siswa, serta guru tentang bahasa Inggris pada umumnya, khususnya bidang linguistik terapan (*applied linguistics*) terutama mengenai tindak tutur penolakan (*refusal*) dan permintaan maaf (*apology*). Selain itu hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengajar sehingga dapat meningkatkan kompetensi komunikatif siswa.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tindak Tutur (*Speech Act*)

Menurut Hudson, seperti yang dikutip Alwasilah (1993), tindak tutur (*speech act*) adalah ujaran yang dibuat sebagai bagian dari interaksi sosial. Tindak tutur adalah bentuk kegiatan komunikasi antara penutur dan tindak tutur dengan menggunakan bahasa. Tindak tutur tidak hanya menuturkan kalimat namun juga menindakkan sesuatu. Misalnya, ketika seseorang menuturkan “Mau pinjam motor ku?” ini artinya penutur tidak hanya bertanya namun dia juga menindakkan sesuatu yaitu menawarkan motornya. Contoh lain, ketika penutur berkata kepada mitra tutur yang sedang duduk menempati kursinya “Maaf, ini kursi saya”, penutur tidak hanya sekedar memberitahu bahwa itu kursi dia namun juga menindakkan sesuatu yakni memerintahkan mitra tutur untuk pindah duduk dari kursinya.

Tindak tutur akan berhasil jika mitra tutur dapat memahami maksud dari penutur dan sikap yang diekspresikan. Oleh karena itu maksud dari sesuatu yang sedang dikomunikasikan akan dapat dipahami tidak hanya melalui penggunaan bahasa (tuturan) tapi juga oleh hal-hal lain seperti fungsi dan situasi. Sehingga pada kegiatan komunikasi dalam mengungkapkan hal tertentu jenis tindak tutur yang digunakan pun sesuai dengan situasi yang sedang terjadi. Misalnya, tindak tutur permintaan maaf, permohonan, saran, penyesalan, penolakan akan lebih mudah dipahami jika sesuai dengan konteks situasinya. Hal ini dinyatakan oleh Austin (1960) dikutip oleh Thomas (1995) yang menyatakan bahwa tindak tutur merupakan ungkapan dan situasi pada saat ungkapan tersebut dilontarkan. Richard (1980) juga menyatakan bahwa tindak tutur merupakan semua hal yang kita lakukan ketika kita berbicara dan interpretasi dan negoisasi dari tindak tutur tersebut tergantung pada konteks dan situasi.

Menurut Austin (1962) seperti dikutip Afiyani (2012) dan Huang (2007) ada tiga jenis tindak tutur yaitu

- Lokusi, yaitu tindak bicara, tindakan mengucapkan kalimat sesuai dengan makna kata atau makna kalimat. Tidak ada maksud atau tujuan dari kalimat tersebut. Misalnya ketika seseorang berkata “Panas sekali ruangan ini” artinya orang tersebut memberitahukan bahwa merasa kepanasan berada di ruangan tersebut.

- Ilokusi yaitu tindak melakukan sesuatu, ini berkaitan dengan maksud dan fungsi tuturan yang dimaksud. Dengan kata lain, ketika seseorang mengatakan sesuatu, ada maksud dan tujuan dalam pikiran orang tersebut. Sehingga ketika seseorang berkata “Panas sekali ruangan ini” dapat dimaknai sebuah permintaan kepada seseorang untuk membuka jendela, atau penolakan untuk menutup jendela.
- Perlokusi yaitu efek yang dihasilkan ketika penutur mengucapkan sesuatu. Misalnya, ketika seseorang mengatakan “Panas sekali ruangan ini” maka mitra tutur melakukan tindakan yaitu membuka jendela.

B. Tindak Tutur Permintaan Maaf (*Speech Act of Apology*)

Tindak tutur permintaan maaf digunakan ketika ada sesuatu yang salah terjadi. Ketika sebuah tindakan atau ungkapan yang dilakukan oleh seseorang yang dianggap sebuah perbuatan yang salah oleh seseorang tersebut, maka orang tersebut perlu meminta maaf (Olshtain, 1983). Tindak tutur permintaan maaf dilakukan dengan tujuan untuk menjaga hubungan baik antar pribadi atau kelompok.

Berkenaan dengan hal ini, Holmes (1995) menjelaskan bahwa permintaan maaf merupakan tindak tutur yang menunjukkan bahwa penutur bertanggung jawab atas kesalahan yang dibuat dan bertujuan untuk memulihkan kondisi yang baik antara penutur dan pendengar. Lebih jauh Leech (1983) seperti dikutip oleh Trosborg (1995) mendefinisikan tindak tutur permintaan maaf sebagai sebuah tindak tutur yang bersifat ramah dan hangat yang bertujuan untuk menjaga hubungan sosial harmonis antara penutur dan pendengar. Selain itu, Marquez-reiter (2000) menyatakan bahwa tindak tutur permintaan maaf adalah sebuah tindakan pengganti atas sebuah kesalahan yang diakui penutur yang mempengaruhi kondisi pendengar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tindak tutur permintaan maaf merupakan sebuah tindakan yang bertujuan untuk mengganti sebuah kesalahan yang diakui oleh seseorang yang mengakui kesalahannya dan kemudian meminta maaf agar hubungan baik tetap terjaga.

Berkenaan dengan tindak tutur permintaan maaf, Olshtain dan Cohen (1983) memaparkan lima prinsip yang muncul ketika seseorang mengungkapkan permintaan maaf, yaitu:

1. Ungkapan permintaan maaf → pada prinsip ini penutur menggunakan berbagai ungkapan seperti;
 - a) ungkapan penyesalan, misalnya *"I'm sorry"*
 - b) pengajuan maaf, misalnya *"I apologize"*
 - c) permohonan maaf, misalnya *"Pardon me"*, *"Excuse me"*
2. Pengakuan atas kesalahan → prinsip ini digunakan ketika seseorang menyadari kesalahannya dan dia bertanggung jawab atas kesalahan tersebut. Tingkat kesadaran terdiri dari:
 - a) mengakui kesalahan, misalnya *"it's my fault"*
 - b) mengungkapkan kekurangan diri, misalnya *"I was confused"*, *"I didn't see you"*, *"I was thinking"*, or *"You're right"*
 - c) mengungkapkan ketidaksengajaan/maksud, misalnya *"I didn't mean to"*
 - d) menyadari kepantasan meminta maaf, misalnya *"You are right"*
3. Penawaran untuk memperbaiki kesalahan → prinsip ini berkaitan dengan sesuatu yang bersifat pelanggaran fisik atau kerusakan lain akibat kesalahan yang dilakukan penutur, misalnya *"I'll buy for the lost book"*, *"Would you be willing to reschedule the meeting?"*
4. Penjelasan atas situasi yang terjadi → pada prinsip ini pelaku kesalahan menjelaskan situasi yang menyebabkan dia harus meminta maaf, misalnya *"There was a terrible traffic jam"*, *"the bus was delayed"*
5. Pengungkapan janji → pelaku kesalahan berjanji untuk tidak melakukan kesalahan lagi, misalnya *"It won't happen again"*.

C. Tindak Tutur Penolakan (*Speech Act of Refusal*)

Penolakan merupakan salah satu bentuk dari tindak tutur. Tindak tutur penolakan merupakan respon negatif dari sebuah tawaran, permintaan, undangan dan lain sebagainya (Khatani, 2005). Menurut Aziz (2002) seperti yang dikutip oleh Afiyani (2012) penolakan merupakan tindakan yang memperlihatkan ketidakbisaan atau ketidakinginan seseorang untuk melakukan apa yang diinginkan orang baik diungkapkan secara jujur maupun tidak. Masih dalam Afiyani (2012), Aziz lebih lanjut menjelaskan bahwa tindak tutur menolak dapat dipandang sebagai sebuah pertuturan yang merupakan reaksi dari seorang mitra tutur terhadap berbagai bentuk perintah

(*directives*) dari seorang penutur, baik itu perintah biasa (*commands*), permintaan (*requests*), undangan (*invitations*), atau larangan (*prohibitions*).

Dalam setiap tindak tutur, baik itu tindak tutur permintaan maaf maupun tindak tutur penolakan terdapat norma sosial yang harus diperhatikan yaitu tuturan kesantunan (*politeness*). Artinya, dalam setiap tindak tutur, penutur maupun mitra tutur diharapkan memperhatikan prinsip-prinsip kesantunan dalam masyarakat dimana dia berada. Ketika melakukan penolakan kita sedapat mungkin menghindari tuturan yang dapat membuat orang lain malu atau tidak nyaman.

D. Bahasa dan Budaya

Bahasa sangat berkaitan dengan budaya. Banyak teori yang mengungkapkan kaitan antara bahasa dan budaya. Misalnya, dikatakan bahwa bahasa sangat dipengaruhi kebudayaan, bahasa merupakan bagian dari kebudayaan, bahasa dan budaya memiliki hubungan yang sederajat, dan sebagainya yang ininya adalah bahwa bahasa dan budaya sangat berkaitan.

Berkaitan dengan hal ini, para ahli berpendapat bahwa bahasa tidak dapat dipisahkan dengan budaya. Penggunaan bahasa sebagai alat berkomunikasi tidak terlepas dari kebiasaan dan kebudayaan (Brown & Yule, 1983). Sementara itu, Suryadi (2009) seperti yang dikutip oleh Herman (2009) lebih jauh menjelaskan bahwa bahasa adalah produk budaya pemakai bahasa. Artinya bahasa atau tuturan yang digunakan oleh seseorang tidak terlepas dari pengaruh kebudayaannya.

Begitu pula halnya pada ketiga budaya yang menjadi responden pada penelitian ini yaitu budaya Sunda, Jawa, dan Minang. Ketiganya memiliki latar budaya yang berbeda sehingga sangat mungkin bahasa atau tindak tutur yang digunakan oleh ketiga budaya tersebut berbeda satu sama lain. Menurut Aziz (2012) penutur masyarakat Sunda cenderung 'halus' dalam realisasi menolak sehingga terkesan kelugasan dibuat tidak begitu jelas. Sedangkan mengenai penutur berbudaya Jawa lebih lanjut Aziz memaparkan bahwa adanya kecenderungan kelugasan dalam menuturkan sebuah penolakan yaitu dengan langsung mengatakan tidak. atau sejenisnya namun tetap disertai kata pelembut seperti maaf. Terkait dengan penutur masyarakat budaya Minang, Revita, dkk (2007) menjelaskan bahwa penutur masyarakat budaya Minang cenderung bertutur implisit. Mereka sangat memperhatikan fenomena kebahasaan dalam bertutur. Lebih jauh Revita

menjelaskan ada kemungkinan persamaan tindak tutur yang digunakan oleh setiap penutur dengan latar belakang budaya berbeda pada realisasi yang bersifat umum.

BAB 3. METODE PENELITIAN

A. Responden Penelitian

Responden penelitian ini adalah mahasiswa program studi pendidikan bahasa Inggris FKIP-UT yang berasal dari UPBJJ-UT Bandung, Serang, Yogyakarta, Semarang dan Padang. Karena penelitian ini ingin melihat keterkaitan antara latar belakang suku budaya yang berbeda dengan realisasi tindak tutur yang digunakan, maka penulis memilih mahasiswa program studi pendidikan bahasa Inggris yang berasal dari lima UPBJJ-UT tersebut di atas. Kelima UPBJJ-UT itu dipilih dengan asumsi kelima UPBJJ-UT tersebut mewakili tiga kelompok suku budaya yang berbeda. Bandung dan Serang mewakili suku Sunda, Yogyakarta dan Semarang mewakili suku Jawa, dan Padang mewakili suku Minang.

B. Instrumen dan Analisis Data

Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik kuesioner berupa Tes Melengkapi Wacana (DCT, *Discourse Completion Test*) dalam bahasa Inggris yang diberikan kepada responden. Tes ini memaparkan beberapa situasi berbeda dalam bentuk wacana dimana responden diminta untuk melengkapi bagian tes tersebut dengan merespon situasi yang diberikan. Pada penelitian ini *Discourse Completion (DCT)* yang digunakan dimodifikasi disesuaikan dengan situasi dan kondisi di Indonesia negara dimana responden berasal.

Discourse Completion Test yang digunakan untuk mengetahui realisasi tindak tutur permohonan maaf diambil dari teori Tuncel (1999) yang diadopsi dari (Cohen dan Olshtain, 1981) seperti yang dikutip oleh Istifci (2009) dengan menggunakan lima kategori sebagai berikut.

1. Ungkapan permintaan maaf (*Illocutionary Force Indicating Device, IFID*) yang meliputi:
 - a) ungkapan penyesalan, misalnya “*I’m sorry*”
 - b) pengajuan maaf, misalnya “*I apologize*”
 - c) permohonan maaf, misalnya “*Pardon me*”, “*Excuse me*”
2. Tawaran untuk memperbaiki kesalahan (REPR), misalnya, *I’ll pay for your damage*
3. Penjelasan atas situasi yang terjadi (EXPL), misalnya, *My daughter was ill, I took her to hospital*

4. Pengakuan atas kesalahan dan bertanggung jawab atas kesalahan tersebut (RESP), misalnya, *it's my fault*
5. Pengungkapan janji untuk tidak melakukan lagi (FORB), misalnya, *I'll never forget it again*

Selain kategori di atas Tuncel menambahkan lagi beberapa kategori lain untuk melengkapi daftar kategori di atas sebagai berikut.

6. Penyangkalan (Denial), misalnya *I did not cause the accident. You parked your car on my way*
7. Menyalahkan (Blame), misalnya *Why didn't you remind me?*
8. Berseru (Exclamation, EXL), misalnya, *Oh!, Oops!*
9. Permintaan (Request), misalnya *Can I use it for two days?*
10. Bertanya (Questioning), misalnya *What Can I do for you?*

Sedangkan Tes Melengkapi Wacana (*Discourse Completion Test, DCT*) yang digunakan untuk mengetahui penggunaan realisasi tindak tutur penolakan penelitian ini memakai formula semantik (strategi) yang dirumuskan oleh Beebe, Takahashi & Uliss-Weltz (1990) yang dikutip oleh Sattar, dkk (2012). Beebe dkk, membagi empat jenis penolakan yaitu permintaan (*request*), penawaran (*offer*), undangan/ajakan (*invitation*), dan saran (*suggestion*). Beebe dan kawan-kawan membagi dua kategori yaitu penolakan langsung (*direct refusal*) dan penolakan tidak langsung (*indirect refusal*). Berikut formula semantik penolakan yang dirumuskan oleh Beebe, dkk (1990).

I. Penolakan Langsung (*Direct Refusal*), meliputi:

1. Langsung mengatakan tidak (*Flat*), misalnya, “*No*”
2. Mengungkapkan ketidakmampuan (*negative ability*), misalnya “*I don't think so*”, “*I can't*”, “*I don't think I can make it*”

II. Penolakan Tidak Langsung (*Indirect Refusal*), meliputi:

1. Memberikan alasan (*reason*), misalnya, “*I'm not feeling well*”
2. Penolakan halus (*mitigated refusal*), misalnya, “*I don't think it's possible*”, “*I wouldn't be able to attend*”.

3. Menawarkan alternative (*alternative*), misalnya, “*What if We*,” “*I’d rather....*”, “*I will find somebody to help you carrying your things*”
4. Menghindar (*avoidance*), misalnya, “*I’ll think about it*”
5. Menyatakan penyesalan (*regret*), misalnya, “*I’m very sorry.....*”.
6. Menyatakan pengandaian (*wish*), misalnya, “*I wish I can do it....*”
7. Memberikan penjelasan (*explanation*), misalnya, “*I want to leave now*”
8. Menerima tapi nanti (*future acceptance*), misalnya, “*I can help you tomorrow after final exam*

Untuk menganalisis data penggunaan realisasi tindak tutur permintaan maaf data yang terkumpul dihitung dan dikategorikan menurut kriteria yang telah diuraikan di atas mengenai tindak tutur permintaan. Kemudian frekuensi dan persentase dari setiap situasi dihitung dengan memberi kode misalnya IFID, EXPL, yang dipaparkan dalam sebuah tabel. Dalam beberapa situasi ada kemungkinan kombinasi penggunaan misalnya, IFID+EXPL, REPR+EXPL dan lain sebagainya. Analisis yang sama seperti realisasi tindak tutur permintaan maaf juga dilakukan terhadap data realisasi tindak tutur penolakan. Data dikategorikan menurut rumusan semantik formula kemudian dihitung frekuensi dan persentase dari setiap situasi yang diberikan.

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti dipaparkan sebelumnya bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui realisasi tindak tutur permintaan maaf dan penolakan yang digunakan oleh mahasiswa FKIP-UT Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris dengan latar belakang suku budaya berbeda yaitu suku Jawa, Sunda, dan Minang. Hasil dan pembahasan akan dipaparkan dalam dua bagian yaitu tindak tutur permintaan maaf dan tindak tutur penolakan. Sebaran frekuensi penggunaan realisasi tindak tutur permintaan maaf dan tindak tutur penolakan dan pembahasannya akan dipaparkan dalam tabel dan penjelasan di bawah ini.

A. Hasil Realisasi Tindak Tutur Permintaan Maaf

Berikut hasil frekuensi penggunaan realisasi tindak tutur permintaan maaf yang digunakan oleh mahasiswa S1 program studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP-UT dengan latar suku budaya berbeda yaitu suku Jawa, Sunda, dan Minang untuk masing-masing situasi.

Tabel 1, frekuensi penggunaan realisasi permintaan maaf pada situasi 1
(*You made an appointment with your headmaster at his office. But you're 30 minutes late because you'd got a traffic jam. You knock on the door, go in, and say the headmaster:*)

Realisasi	Jawa		Sunda		Minang		Contoh realisasi (tuturan)
	N	%	N	%	N	%	
IFID	2	20	1	10	4	40	<i>I aplogize for being late</i>
IFID + EXPL	6	60	9	90	6	60	<i>I'm sorry for being late, because i got a traffic jam</i>
IFID + EXPL + REQUEST	2	20					<i>I/m sorry Sir, I'm late because I got a traffic jam, May I come in please?</i>
TOTAL	10	100	10	100	10	100	

Situasi 1 menengahkan tentang keterlambatan. Tabel di atas menunjukkan bahwa realisasi tindak tutur yang paling umum digunakan oleh mahasiswa yang berasal dari ketiga budaya yang berbeda adalah sama yaitu IFID + EXPL (*I'm sorry for being late, because i got a traffic jam*). Realisasi ini digunakan oleh 60% mahasiswa yang bersuku Jawa, 90% bersuku Sunda, dan 50% bersuku Minang. Realisasi selanjutnya yang digunakan oleh mereka adalah IFID (*I aplogize for being late*) yang digunakan oleh 20% mahasiswa suku Jawa, 10% suku Sunda, dan 40% suku Minang. Hanya 20% mahasiswa yang berasal dari suku Jawa yang menggunakan realisasi IFID + EXPL + REQUEST (*I'm sorry Sir, I'm late because I got a traffic jam, May I come in please?*).

Tabel 2, frekuensi penggunaan realisasi permintaan maaf pada situasi 2
 (You borrowed a Compact Disc from your friend. One day, your friend asked the CD but when you wanted to return it, the CD was lost, you couldn't find it.)

Realisasi	Jawa		Sunda		Minang		Contoh realisasi (tuturan)
	N	%	N	%	N	%	
IFID	4	40	1	10	5	50	<i>I'm terribly sorry for this problem</i>
EXL ! + IFID			1	10			<i>Oh, I'm sorry friend</i>
IFID + EXPL	1	10	1	10	4	40	<i>I'm really sorry, I want to return it to you but in fact, I lost it</i>
IFID + EXPL+ RESP			1	10			<i>I'm really sorry, I've lost your CD, but I accept full responsibility for that</i>
IFID + RESP+ REQUEST	1	10					<i>Sorry, I lost your CD. This is my fault. Could you apologize me</i>
RESP + EXPL			1	10			<i>I know this sounds stupid, but I think I lost your</i>
IFID + EXPL + REPR	4	40	5	50	1	10	<i>I'm sorry I couldn't find the CD, perhaps it was lost. I promise I'll change it</i>
TOTAL	10	100	10	100	10	100	

Situasi ke 2 menggambarkan situasi mengenai hilangnya Compact Disc seorang teman yang dipinjam. Tabel ini menggambarkan sebaran realisasi yang cukup variatif dari para responden. Tidak ada realisasi tertentu yang mendominasi atau paling umum digunakan oleh mahasiswa yang berasal dari budaya tertentu. Misalnya, pada realisasi IFID (*I'm terribly sorry for this problem*), 40% digunakan oleh mahasiswa yang bersuku Jawa, dan 50% digunakan oleh mahasiswa Minang, dan hanya 10% mahasiswa bersuku Sunda menggunakan realisasi ini. Realisasi selanjutnya yang cukup banyak digunakan adalah IFID+EXPL (*I'm really sorry, I want to return it to you but in fact, I lost it*) yaitu 40% oleh mahasiswa bersuku Minang, namun justru sebaliknya mahasiswa bersuku Jawa dan Sunda masing-masing hanya 10% menggunakan realisasi ini.

Penggunaan realisasi IFID+EXPL oleh mahasiswa dari ketiga budaya berbeda tersebut menjadi menarik jika disandingkan dengan realisasi IFID+EXPL+REPR (*I'm sorry I couldn't find the CD, perhaps it was lost. I promise I'll change it*) yang justru banyak digunakan oleh mahasiswa bersuku Jawa (sebanyak 40%) dan Sunda (sebanyak 50%), namun hanya 10% digunakan oleh mahasiswa bersuku Minang. Sedangkan strategi lainnya seperti EXL!+IFID (*Oh, I'm sorry friend*), IFID+EXPL+RESP (*I'm really sorry, I've lost your CD, but I accept full responsibility*

for that), IFID + RESP+ REQUEST (*Sorry, I lost your CD. This is my fault. Could you apologize me*) dan RESP + EXPL (*I know this sounds stupid, but I think I lost your CD*) masing-masing hanya 10% digunakan oleh mahasiswa Sunda dan Jawa.

Tabel 3, frekuensi penggunaan realisasi permintaan maaf pada situasi 3
(*You visit your friend at his/her house. Accidentally you hit his/her ceramics and break it. What would you say to your friend?*)

Realisasi	Jawa		Sunda		Minang		Contoh realisasi (tuturan)
	N	%	N	%	N	%	
IFID	2	20	1	10	3	30	<i>I'm so sorry</i>
EXL ! + IFID			1	10			<i>Oh, I'm sorry for breaking your ceramics</i>
EXL ! + IFID + EXPL	1	10					<i>Oh My God...! Sorry, I didn't mean it</i>
EXL ! + IFID + EXPL + RESP			1	10			<i>Oh, my God, I'm very sorry. It's my fault. I didn't mean to break it. I'm so clumsy</i>
IFID + EXPL	3	30	6	60	3	30	<i>Please forgive me, I hit your ceramics and broke it by accident</i>
IFID + REPR	2	20			2	20	<i>I'm very sorry, I broke your ceramics, I'll change it</i>
IFID + EXPL + REPR			1	10	1	10	<i>Pardon me, I didn't mean it, but don't worry I will buy the new one</i>
IFID + FORB	1	10					<i>I'm sorry, I'll be careful next time</i>
EXL! + EXPL + QUESTIONING					1	10	<i>Ops! Your ceramics is broken. What should I do?</i>
EXL ! + RESP + QUESTIONING + IFID	1	10					<i>Oh my God, it's my fault I'll clean it. What can I do to change it for you? I'm so sorry</i>
TOTAL	10	100	10	100	10	100	

Situasi ke 3 mengenai ketidaksengajaan memecahkan keramik milik teman. Pada situasi ini, realisasi yang paling banyak digunakan adalah IFID+EXPL (*Please forgive me, I hit your ceramics and broke it by accident*) yaitu masing-masing 30% digunakan mahasiswa bersuku Jawa, 60% bersuku Sunda, dan 30% bersuku Minang. Sedangkan realisasi lainnya digunakan secara variatif dan dengan sebaran yang variatif pula oleh mahasiswa dari ketiga suku budaya tersebut. Misalnya, IFID (*I'm so sorry*) digunakan oleh 20% mahasiswa bersuku Jawa, 10% bersuku Sunda, dan 30% mahasiswa bersuku Minang.

Selanjutnya realisasi EXL ! + IFID (*Oh, I'm sorry for breaking your ceramics*) digunakan oleh 10% mahasiswa bersuku Sunda, EXL ! + IFID + EXPL (*Oh My God...! Sorry, I didn't mean it*) oleh 10% mahasiswa bersuku Jawa, EXL ! + IFID + EXPL + RESP (*Oh, my God, I'm very sorry. It's my fault. I didn't mean to break it. I'm so clumsy*) digunakan oleh 10% mahasiswa

bersuku Sunda. Realisasi selanjutnya adalah IFID + REPR (*I'm very sorry, I broke your ceramics, I'll change it*), yang masing-masing digunakan oleh 20% mahasiswa Jawa dan Minang, IFID + EXPL + REPR (*Pardon me, I didn't mean it, but don't worry I will buy the new one*) masing-masing 10% digunakan oleh mahasiswa Sunda dan Minang.

Variasi realisasi lainnya yang digunakan oleh mahasiswa berasal dari ketiga budaya berbeda yaitu IFID + FORB (*I'm sorry, I'll be careful next time*) digunakan 10% oleh mahasiswa Jawa, dan EXL! + EXPL + QUESTIONING (*Ops! Your ceramics is broken. What should I do?*) serta EXL ! + RESP + QUESTIONING + IFID (*Oh my God, it's my fault I'll clean it. What can I do to change it for you? I'm so sorry*) yang masing-masing 10% digunakan oleh mahasiswa Minang dan Jawa.

Tabel 4, frekuensi penggunaan realisasi permintaan maaf pada situasi 4
(*At a restaurant, you are carrying your meal to your table. When you are walking between tables, you stumble, and your soup spills over an elderly lady's blouse. That's clearly your fault, you apologize to her for the accident*)

Realisasi	Jawa		Sunda		Minang		Contoh realisasi (tuturan)
	N	%	N	%	N	%	
IFID	1	10	3	30	5	50	<i>I'm sorry for this accident</i>
IFID + IFID					1	10	<i>I'm sorry for getting you wet, please forgive me</i>
IFID + EXPL	2	20	1	10	1	10	<i>I'm so sorry, I stumbled so my soup spills over your blouse</i>
IFID + EXPL + IFID	1	10					<i>I do apologize, I didn't mean to do that. I'm sorry</i>
IFID + REPR			1	10	2	20	<i>I'm sorry miss, I will clean that for you</i>
IFID + RESP	2	20	1	10			<i>I'm sorry, I'll make your blouse clean</i>
IFID + RESP + EXPL	2	20					<i>I'm sorry mam, It's my fault. I'm sorry for making your blouse wet</i>
IFID + RESP + QUESTIONING	1	10	2	20	1	10	<i>Sorry, it's my fault, what can I do for you?</i>
EXL ! + IFID + RESP	1	10					<i>Oh, I'm awfully sorry, it's my fault</i>
EXL ! + IFID + RESP + EXPL			1	10			<i>Oh God, I'm very sorry, Maam. It's my fault, I didn't watch my step</i>
IFID + EXPL+ REPR			1	10	1	10	<i>I'm sorry, I didn't mean that, I will clean your blouse)</i>
TOTAL	10	100	10	100	10	100	

Tabel 4 diatas menunjukkan sebaran realisasi yang sangat variatif pada situasi 4 yang menggambarkan tentang penumpahan sop ke baju seorang ibu. Tidak ada realisasi yang

mendominasi digunakan oleh mahasiswa dari ketiga budaya tersebut pada situasi ini. Namun pada realisasi IFID (*I'm sorry for this accident*) terdapat 50% mahasiswa Minang menggunakan realisasi ini, dan 30% digunakan oleh mahasiswa bersuku Sunda serta 10% digunakan oleh mahasiswa bersuku Jawa. Realisasi-realisis yang lain digunakan secara variatif dan dengan frekuensi yang variatif pula. Misalnya, IFID + IFID (*I'm sorry for getting you wet, please forgive me*) digunakan oleh 10% mahasiswa bersuku Minang, IFID + EXPL (*I'm so sorry, I stumbled so my soup spills over your blouse*) digunakan oleh 20% mahasiswa bersuku Jawa dan masing-masing 10% digunakan oleh mahasiswa bersuku Sunda dan Minang. Realisasi IFID + EXPL + IFID (*I do apologize, I didn't mean to do that. I'm sorry*) hanya digunakan oleh 10% mahasiswa bersuku Jawa, IFID + REPR (*I'm sorry miss, I will clean that for you*) digunakan oleh 10% mahasiswa Sunda, dan 20% mahasiswa Minang.

Realisasi-realisis lainnya seperti IFID + RESP (*I'm sorry, I'll make your blouse clean*), IFID + RESP + EXPL (*I'm sorry mam, It's my fault. I'm sorry for making your blouse wet*), IFID + RESP + QUESTIONING (*Sorry, it's my fault, what can I do for you?*), EXL ! + IFID + RESP (*Oh, I'm awfully sorry, it's my fault*), EXL ! + IFID + RESP + EXPL (*Oh God, I'm very sorry, Maam. It's my fault, I didn't watch my step*), dan IFID + EXPL + REPR (*I'm sorry, I didn't mean that, I will clean your blouse*) hampir merata digunakan oleh mahasiswa dari ketiga budaya Jawa, Sunda, dan Minang dengan frekuensi penggunaan berkisar antara 10%- 20% seperti yang tertera pada tabel 4 diatas.

Tabel 5, frekuensi penggunaan realisasi permintaan maaf pada situasi 5
(You're at a meeting and you say something that one of the participants interprets as a personal insult to him. He says, 'I feel that your last remark was directed at me and I take offense.

Realisasi	Jawa		Sunda		Minang		Contoh realisasi (tuturan)
	N	%	N	%	N	%	
IFID	2	20	1	10	3	30	<i>I'm sorry</i>
IFID + EXPL	8	80	8	80	6	60	<i>sorry, I didn't mean to insult you. I just explained the matter based on the fact</i>
IFID + EXPL + RESP			1	10			<i>(Sorry, I didn't mean to say that, this is my fault)</i>
IFID + RESP					1	10	<i>I'm sorry, I shouldn't have said that</i>
TOTAL	10	100	10	100	10	100	

Pada situasi 5 yang menggambarkan tentang penghinaan pribadi, tidak banyak variasi realisasi yang digunakan oleh responden. Hal ini dikarenakan ada sebuah realisasi yang mendominasi digunakan oleh seluruh responden yang berasal dari ketiga suku budaya tersebut, yaitu realisasi IFID + EXPL (*I'm sorry, I didn't mean to insult you. I just explained the matter based on the fact*). Realisasi IFID+EXPL ini digunakan oleh 80% responden yang berasal dari mahasiswa bersuku Jawa dan Sunda, dan 60% digunakan oleh mahasiswa bersuku Minang. Sementara itu realisasi IFID (*I'm sorry*) digunakan oleh 20% mahasiswa bersuku Jawa, 10% bersuku Sunda, dan 30% bersuku Minang. Realisasi lainnya yaitu IFID + EXPL + RESP (*Sorry, I didn't mean to say that, this is my fault*) dan IFID + RESP (*I'm sorry, I shouldn't have said that*) masing – masing digunakan oleh 10% mahasiswa bersuku Sunda dan Minang seperti yang tertera pada tabel 5 di atas.

Tabel 6, frekuensi penggunaan realisasi permintaan maaf pada situasi 6
(*Rushing to get to class on time, you round into the elevator, and step on someone's foot that you know as one of the lecturers at the university*)

Realisasi	Jawa		Sunda		Minang		Contoh realisasi (tuturan)
	N	%	N	%	N	%	
IFID	2	20					<i>I can't say how sorry I am</i>
IFID + EXPL	6	60	6	60	8	80	<i>I'm sorry Sir for stepping on your foot. I'm in a hurry</i>
EXL ! + IFID + EXPL	1	10	3	30	2	20	<i>Oh, I'm sorry sir, I'm in a hurry to get to class on time</i>
QUESTIONING + IFID	1	10					<i>Are you okay Sir? I'm sorry</i>
IFID + EXPL + FORB			1	10			<i>I'm sorry Sir, I am in hurry to get to my class on time. Next time I'll be more careful</i>
TOTAL	10	100	10	100	10	100	

Situasi 6 mendeskripsikan tentang terinjaknya kaki seorang dosen oleh mahasiswanya. Hampir sama dengan situasi 5, realisasi IFID + EXPL (*I'm sorry Sir for stepping on your foot. I'm in a hurry*) digunakan oleh mayoritas responden dari ketiga suku. Realisasi ini mendominasi frekuensi pemakaiannya yaitu 60% digunakan oleh mahasiswa bersuku Sunda dan Jawa serta 80% digunakan oleh mahasiswa bersuku Minang.

Realisasi selanjutnya yang digunakan oleh responden dari ketiga suku adalah EXL ! + IFID + EXPL (*Oh, I'm sorry sir, I'm in a hurry to get to class on time*) yaitu 10% digunakan oleh

mahasiswa bersuku Jawa, 30% persen oleh mahasiswa bersuku Sunda, dan 20% mahasiswa bersuku Minang.

Sementara realisasi lainnya seperti IFID (*I can't say how sorry I am*) hanya digunakan oleh 20% mahasiswa bersuku Jawa, QUESTIONING + IFID (*Are you okay Sir? I'm sorry*) hanya digunakan oleh 10% mahasiswa bersuku Jawa, dan IFID + EXPL + FORB (*I'm sorry Sir, I am in hurry to get to my class on time. Next time I'll be more careful*) digunakan hanya oleh 10% mahasiswa bersuku Sunda.

B. Pembahasan Realisasi Tindak Tutur Permintaan Maaf

Berdasarkan data yang ada secara umum responden dari ketiga budaya Jawa, Sunda, dan Minang memiliki persamaan pada penggunaan realisasi IFID + EXPL (ungkapan permintaan maaf + penjelasan atas situasi yang terjadi) yaitu ketiganya banyak menggunakan realisasi tersebut. Hal ini dapat dilihat dari prosentase frekuensi penggunaan realisasi IFID + EXPL yang cukup tinggi pada hampir semua situasi. Seperti yang terlihat pada data bahwa pada situasi #1, #2, #3, #5, dan #6, responden dari ketiga budaya tersebut hampir memiliki prosentasi tinggi yang sama pada setiap situasi. Prosentasi penggunaan realisasi IFID + EXPL oleh responden dari ketiga suku budaya pada semua situasi berkisar antara 20% hingga 90% secara keseluruhan. Prosentase yang cukup tinggi pada penggunaan realisasi IFID + EXPL oleh ketiga responden adalah pada situasi #1, #5, dan #6 dimana sedikitnya 60% dan terbanyaknya 90% dari responden menggunakan realisasi IFID + EXPL ini.

Misalnya, pada situasi #1 sebanyak 60% responden dari suku budaya Jawa, 90% dari suku budaya Sunda, dan 60% dari suku budaya Minang menggunakan realisasi ini untuk menjelaskan keterlambatan mereka kepada kepala sekolah mereka. Contoh lain misalnya pada situasi 3 dimana sebanyak 30% responden dari suku budaya Jawa, 60% dari suku budaya Sunda, dan 30% dari suku budaya Minang juga menggunakan realisasi IFID + EXPL ini (*Please forgive me, I hit your ceramics and broke it by accident*). Penggunaan realisasi IFID + EXPL yang cukup tinggi oleh responden dari ketiga budaya tersebut menunjukkan bahwa mereka berusaha mengurangi rasa bersalah mereka untuk menjelaskan situasi yang mereka hadapi saat itu.

Sementara itu dalam hal penggunaan realisasi tunggal IFID (ungkapan permintaan maaf), responden dari ketiga suku budaya tersebut juga menggunakannya, hal ini terlihat pada situasi

#1, #2, #3, #4, #5 dan #6. Kisaran prosentase penggunaan realisasi IFID ini antara 10% hingga 50%. Penggunaan realisasi IFID ini pada seluruh situasi oleh ketiga responden sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Owen (1983, seperti yang dikutip oleh Suszczynska, 1999) bahwa realisasi IFID adalah realisasi yang paling umum dan sering digunakan pada tindak tutur permintaan maaf. Contoh realisasi IFID yang digunakan oleh responden misalnya, *I'm terribly sorry for this problem.*

Realisasi selanjutnya yang banyak digunakan oleh responden dari ketiga budaya yaitu RESP (pengakuan atas kesalahan dan bertanggung jawab atas kesalahan tersebut) yang digunakan pada situasi #2, #3, #4, dan #5 yang dikombinasikan dengan realisasi lain seperti IFID + EXPL+ RESP (*I'm really sorry, I've lost your CD, but I accept full responsibility for that*), IFID + RESP+ REQUEST (*Sorry, I lost your CD. This is my fault. Could you apologize me?*), EXL ! + RESP + QUESTIONING + IFID (*Oh my God, it's my fault I'll clean it. What can I do to change it for you? I'm so sorry*), IFID + RESP (*I'm sorry, I'll make your blouse clean*), IFID + RESP + EXPL (*I'm sorry mam, It's my fault. I'm sorry for making your blouse wet*), dan lainnya. Namun walaupun secara umum responden dari ketiga suku budaya tersebut memiliki kecenderungan yang sama yaitu menggunakan realisasi RESP ini namun frekuensi penggunaannya tersebar secara variatif seperti yang dapat dilihat pada data dalam tabel.

Penggunaan realisasi selanjutnya yang memiliki frekuensi sebaran frekuensi yang cukup tinggi dan variatif yaitu realisasi REPR (tawaran untuk memperbaiki kesalahan) yang juga dikombinasikan oleh realisasi lain seperti IFID + REPR (*I'm very sorry, I broke your ceramics, I'll change it*), IFID + EXPL + REPR (*Pardon me, I didn't mean it, but don't worry I will buy the new one*), IFID + EXPL+ REPR (*I'm sorry, I didn't mean that, I will clean your blouse*), dan lainnya. Sama halnya dengan realisasi RESP, pada realisasi REPR ini sebaran frekuensi penggunaannya juga bervariasi oleh responden dari ketiga suku budaya.

Misalnya pada situasi #3, mengenai ketidaksengajaan memecahkan keramik milik teman. Sebanyak 20% responden berasal dari suku Jawa dan 20% dari suku Minang menggunakan realisasi IFID + REPR (*I'm very sorry, I broke your ceramics, I'll change it*) sedangkan responden bersuku Sunda tidak menggunakan realisasi ini. Sementara itu masih pada situasi yang sama sebanyak 10% responden bersuku Sunda dan 10% responden bersuku Minang menggunakan realisasi IFID + EXPL + REPR (*Pardon me, I didn't mean it, but don't worry I*

will buy the new one). Pada situasi #2 realisasi ini memiliki frekuensi penggunaan yang cukup tinggi oleh responden yang berasal dari Jawa yaitu 40% dan dari Sunda 50% sementara responden dari suku Minang hanya 10% yang menggunakan realisasi REPR ini.

Penggunaan realisasi RESP dan REPR pada berbagai situasi oleh responden dari ketiga suku budaya dapat dikatakan sebagai bentuk usaha mereka untuk memperbaiki situasi. Penggunaan realisasi IFID saja tidak cukup untuk membangun hubungan social mereka yang baik terhadap mitra tutur yang mereka hadapi.

Sementara itu penggunaan realisasi lainnya seperti QUESTIONING (bertanya) FORB (pengungkapan janji untuk tidak melakukan lagi) dan REQUEST (permintaan) tidak selalu digunakan secara merata oleh responden. Misalnya realisasi REQUEST dikombinasikan dengan realisasi IFID, EXPL, RESP hanya digunakan oleh responden yang berasal dari suku budaya Jawa pada situasi #1 sebanyak 20% yaitu IFID + EXPL + REQUEST (*I'm sorry Sir, I'm late because I got a traffic jam, May I come in please?*) dan situasi #2 sebanyak 10% yaitu (*Sorry, I lost your CD. This is my fault. Could you apologize me?*).

Sedangkan realisasi FORB yang dikombinasikan oleh IFID + EXPL + FORB (*I'm sorry Sir, I am in hurry to get to my class on time. Next time I'll be more careful*) hanya digunakan oleh responden bersuku Sunda sebanyak 10% pada situasi #6.

Berbeda dengan REQUEST dan FORB yang hanya digunakan oleh responden dari suku budaya tertentu, realisasi QUESTIONING digunakan oleh responden dari ketiga suku budaya Jawa, Sunda, dan Minang. Misalnya pada situasi #4, realisasi QUESTIONING dikombinasikan oleh IFID + RESP + QUESTIONING (*Sorry, it's my fault, what can I do for you?*) digunakan oleh 10% responden bersuku Jawa, 20% responden bersuku Sunda, dan 10% responden bersuku Minang.

Secara umum dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP-UT yang berasal dari tiga suku budaya berbeda yaitu suku budaya Jawa, Sunda, dan Minang dalam menggunakan realisasi tindak tutur permintaan maaf dalam Bahasa Inggris. Latar belakang suku budaya yang berbeda tidak menjadi faktor kuat yang mempengaruhi penggunaan realisasi tindak tutur permintaan maaf. Hal ini dapat dilihat dari kenyataan bahwa mereka memiliki banyak kesamaan dalam menggunakan realisasi tindak tutur permintaan maaf ini.

C. Hasil Realisasi Tindak Tutur Penolakan

Berikut adalah data hasil dari realisasi tindak tuutr penolakan terhadap masing-masing situasi yang digunakan oleh responden mahasiswa S1 program studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP-UT yang memiliki latar belakang budaya berbeda yaitu berasal dari suku Jawa, Sunda, dan Minang.

Tabel 1, frekuensi penggunaan realisasi penolakan pada situasi 1
(*You always take notes when you are attending your classes. One of your lazy friends wants to borrow your notes. How do you say to refuse it?*)

Realisasi	Jawa		Sunda		Minang		Contoh realisasi (tuturan)
	N	%	N	%	N	%	
Menyatakan penyesalan (<i>regret</i>)			1	10			
Menyatakan penyesalan (<i>regret</i>) + Mengungkapkan ketidakmampuan (<i>negative ability</i>)	1	10	1	10	2	20	<i>I'm sorry, I can't</i>
Menyatakan penyesalan (<i>regret</i>) + Mengungkapkan ketidakmampuan (<i>negative ability</i>) + Memberikan penjelasan (<i>explanation</i>)	1	10			1	10	<i>I'm sorry, I can't borrow it to you. I have to learn it</i>
Menyatakan penyesalan (<i>regret</i>) + Memberikan penjelasan (<i>explanation</i>)	6	60	2	20	1	10	<i>Sorry, I can't borrow it to you. I'm going tom use it for studying</i>
Menyatakan penyesalan (<i>regret</i>) + Memberikan alasan (<i>reason</i>)			2	20	1	10	<i>I'm sorry, I have to read my note again at home for a review lesson today</i>
Menyatakan penyesalan (<i>regret</i>) + Penolakan halus (<i>mitigated refusal</i>)			2	20			<i>Sorry, my note is not complete, so you can borrow to someone else</i>
Memberikan penjelasan (<i>explanation</i>)	2	20	1	10	2	20	<i>My book is being borrowed by another friend</i>
Penolakan halus (<i>mitigated refusal</i>)			1	10	2	20	<i>I would really like to help but I must finish mine</i>
Memberikan penjelasan (<i>explanation</i>) + Menawarkan alternatif (<i>alternative</i>)					1	10	<i>I still need it, you can borrow to others</i>
TOTAL	10	100	10	100	10	100	

Situasi 1 pada realisasi tindak tutur penolakan menggambarkan tentang penolakan memberikan pinjaman buku catatan. Sebaran frekuensi penggunaan realisasi pada situasi ini relatif merata pada responden yang berasal dari ketiga suku budaya berbeda tersebut. Namun ada yang menarik dari hasil data pada situasi pertama ini yaitu penggunaan realisasi **menyatakan penyesalan (*regret*) + memberikan penjelasan (*explanation*)**(*Sorry, I can't borrow it to you. I'm going tom use it for studying.*)digunakan oleh mayoritas responden bersuku Jawa yaitu sebanyak 60%. Sementara realisasi tersebut tidak banyak digunakan oleh responden berasal dari suku Sunda dan

Minang yang masing-masingnya hanya digunakan sebanyak 20% suku Sunda dan 10% suku Minang.

Realisasi selanjutnya yang juga digunakan oleh mahasiswa berasal dari ketiga suku budaya berbeda itu adalah hanya **memberikan penjelasan (*explanation*)** (*My book is being borrowed by another friend*) yang digunakan oleh 20% mahasiswa bersuku Jawa, 10% bersuku Sunda, dan 20% bersuku Minang. Responden dari ketiga suku budaya berbeda tersebut juga menggunakan realisasi **menyatakan penyesalan (*regret*) + mengungkapkan ketidaksanggupan (*negative ability*)** (*I'm sorry, I can't*), yang digunakan oleh 10% mahasiswa bersuku Jawa dan Sunda, dan 20% digunakan oleh mahasiswa bersuku Minang. Sedangkan realisasi lainnya yang digunakan oleh mahasiswa dari ketiga budaya berbeda tersebut dengan sebaran yang variatif yaitu misalnya **menyatakan penyesalan (*regret*) + mengungkapkan ketidaksanggupan (*negative ability*) + memberikan penjelasan (*explanation*)** (*I'm sorry, I can't borrow it to you. I have to learn it*), **menyatakan penyesalan (*regret*) + memberikan alasan (*reason*)** (*I'm sorry, I have to read my note again at home for a review lesson today*), **menyatakan penyesalan (*regret*) + penolakan halus (*mitigated refusal*)** (*Sorry, my note is not complete, so you can borrow to someone else*), **penolakan halus (*mitigated refusal*)** (*I would really like to help but I must finish mine*), dan **memberikan penjelasan (*explanation*) + menawarkan alternative (*alternative*)** (*I still need it, you can borrow to others*) digunakan secara variatif oleh mahasiswa dari ketiga suku Jawa, Sunda, dan Minang dengan sebaran frekuensi penggunaan berkisar antara 10 -20% seperti yang tertera pada tabel 1 di atas

Tabel 2, frekuensi penggunaan realisasi penolakan pada situasi 2

(*A book sales man comes to your school and offers you a textbook to be used for your subject. You refuse the offer because you have already had a textbook used for your subject. What would you say to the man?*)

Realisasi	Jawa		Sunda		Minang		Contoh realisasi (tuturan)
	N	%	N	%	N	%	
Menyatakan penyesalan (<i>regret</i>) + Memberikan penjelasan (<i>explanation</i>)	6	60	3	30	2	20	<i>Sorry, I have already had a textbook used for my subject</i>
Memberikan penjelasan (<i>explanation</i>)	1	10	3	30	5	50	<i>Sorry, I have already had a textbook used for my subject</i>
Penolakan halus (<i>mitigated refusal</i>)	2	20			1	10	<i>Well, actually I like this book, but I have already had it</i>
Menyatakan penyesalan (<i>regret</i>) + Menerima tapi nanti (<i>future acceptance</i>)	1	10	1	10			<i>I'm sorry Sir, I have already had the book, may be next time I'll take it Sir</i>

Memberikan penjelasan (<i>explanation</i>) + Mengungkapkan ketidaksanggupan (<i>negative ability</i>)			3	30			<i>Thank you for offering, but I've already had it, so I can't buy it</i>
Langsung mengatakan tidak (<i>Flat</i>) + Memberikan penjelasan (<i>explanation</i>)					2	20	<i>No. Thanks Sir, I have had the textbook</i>
TOTAL	10	100	10	100	10	100	

Situasi 2 menggambarkan tentang penolakan terhadap penjual yang menawarkan buku teks. Terdapat dua realisasi penolakan yang digunakan oleh responden dari semua suku budaya, yaitu **menyatakan penyesalan (*regret*) + memberikan penjelasan (*explanation*)** (*Sorry, I have already had a textbook used for my subject*) yang digunakan oleh 60% responden mahasiswa bersuku Jawa, 30% bersuku Sunda, dan 20% bersuku Minang dan **memberikan penjelasan (*explanation*)**(*I have already had it*) digunakan oleh 10% mahasiswa bersuku Jawa, 30% mahasiswa bersuku Sunda, dan 50% mahasiswa bersuku Minang.

Realisasi selanjutnya yang digunakan oleh para responden dalam merespon situasi 2 ini adalah **penolakan halus (*mitigated refusal*)** (*Well, actually I like this book, but I have already had it.*) yang digunakan oleh 20% mahasiswa bersuku Jawa, dan 10% mahasiswa bersuku Minang. Realisasi lainnya yang digunakan yaitu **menyatakan penyesalan (*regret*) + menerima tapi nanti (*future acceptance*)** (*I'm sorry Sir, I have already had the book, may be next time I'll take it Sir*) yang digunakan oleh 10% mahasiswa bersuku Jawa dan 10% mahasiswa bersuku Sunda, **memberikan penjelasan (*explanation*) + mengungkapkan ketidaksanggupan (*negative ability*)** (*Thank you for offering, but I've already had it, so I can't buy it*) yang hanya digunakan oleh mahasiswa bersuku Sunda dengan prosentase 30%, dan realisasi **langsung mengatakan tidak (*Flat*) + memberikan penjelasan (*explanation*)** (*No. Thanks Sir, I have had the textbook*) yang hanya digunakan oleh mahasiswa Minang sebesar 20%.

Tabel 3, frekuensi penggunaan realisasi penolakan pada situasi 3
(Your headmaster asks you to work overtime on Sunday, but Sunday is your day off and you have a plan to go with your family on that day. How do say to your head master to refuse it?)

Realisasi	Jawa		Sunda		Minang		Contoh realisasi (tuturan)
	N	%	N	%	N	%	
Memberikan penjelasan (explanation)	2	20	1	10	3	30	<i>I have a plan to go with my family on that day</i>
Memberikan penjelasan (explanation) + Menawarkan alternative (alternative)					1	10	<i>I have a plan to go with my family. How about another day?</i>
Menyatakan penyesalan (regret) + Mengungkapkan ketidakmampuan (negative ability)					2	20	<i>I'm really sorry, I can't</i>
Menyatakan penyesalan (regret) + Mengungkapkan ketidakmampuan (negative ability) + Memberikan penjelasan (explanation)	3	30	1	10	1	10	<i>I'm very sorry, I can't work on Sunday because I have a plan to go with my family on that day</i>
Menyatakan penyesalan (regret) + Memberikan penjelasan (explanation)	5	50	4	40	3	30	<i>I'm really sorry. I have something to do on that day. I have planned it a week ago</i>
Menyatakan penyesalan (regret) + Memberikan penjelasan (explanation) + Menawarkan alternative (alternative)			3	30			<i>I'm sorry Sir, I have a plan to go with my family on Sunday, but I can ask my friend to work overtime on that day</i>
Menyatakan penyesalan (regret) + Memberikan penjelasan (explanation) + Menerima tapi nanti (future acceptance)			1	10			<i>I'm so sorry, On Sunday, I and my family are going to my grandfather's house. Next time I'll do it if I have no plan with my family</i>
TOTAL	10	100	10	100	10	100	

Tabel 3 memperlihatkan sebaran frekuensi penggunaan realisasi situasi 3 yang menyetengahkan tentang penolakan untuk bekerja di hari libur. Realisasi **menyatakan penyesalan (regret) + memberikan penjelasan (explanation)** (*I'm really sorry. I have something to do on that day. I have planned it a week ago*) banyak digunakan oleh responden dari ketiga suku. Sebanyak 50% mahasiswa bersuku Jawa menggunakan realisasi tersebut, sementara sebanyak 40% mahasiswa bersuku Sunda juga menggunakan realisasi tersebut dan sebanyak 30% mahasiswa bersuku Minang menggunakan realisasi itu.

Realisasi selanjutnya yang digunakan oleh responden dari ketiga suku budaya berbeda tersebut adalah **memberikan penjelasan (explanation)** (*I have a plan to go with my family on that day*). Realisasi ini digunakan oleh 20% mahasiswa bersuku Jawa, 10% bersuku Sunda, dan 30% bersuku Minang. Selain itu, realisasi **menyatakan penyesalan (regret) + mengungkapkan**

ketidaksanggupan (negative ability)+ memberikan penjelasan (explanation) (*I'm very sorry, I can't work on Sunday because I have a plan to go with my family on that day*) juga digunakan oleh responden dari semua suku dengan sebaran 30% digunakan mahasiswa bersuku Jawa, dan 10% masing-masing digunakan oleh mahasiswa bersuku Sunda dan Minang. Variasi penggunaan realisasi terhadap situasi 3 ini dapat terlihat pada tabel dimana sebaran penggunaan realisasi sangat variatif digunakan oleh responden dari ketiga suku.

Selain ketiga realisasi yang digunakan oleh responden dari ketiga suku tersebut, terdapat beberapa realisasi yang hanya digunakan oleh mahasiswa bersuku Sunda dan Minang. Misalnya, realisasi **memberikan penjelasan (explanation) + menawarkan alternative (alternative)** (*I have a plan to go with my family. How about another day?*) dan realisasi **menyatakan penyesalan (regret) + mengungkapkan ketidaksanggupan (negative ability)**(*I'm really sorry, I can't*) yang hanya digunakan oleh mahasiswa bersuku Minang masing-masing sebanyak 10 dan 20%. Sementara itu realisasi **menyatakan penyesalan (regret) + memberikan penjelasan (explanation) + menawarkan alternative (alternative)**(*I'm sorry Sir, I have a plan to go with my family on Sunday, but I can ask my friend to work overtime on that day*), dan **menyatakan penyesalan (regret) + memberikan penjelasan (explanation) + menerima tapi nanti (future acceptance)**(*I'm so sorry, On Sunday, I and my family are going to my grandfather's house. Next time I'll do it if I have no plan with my family*) hanya digunakan oleh mahasiswa bersuku Sunda dengan frekuensi masing-masing sebanyak 30% dan 10% seperti yang tertera dalam tabel di atas.

Tabel 4, frekuensi penggunaan realisasi penolakan pada situasi 4
(*You are studying together at your friend's home. Your friends' mother offers you an ice cream; you refuse it because you're having a cough. What would you say to her?*)

Realisasi	Jawa		Sunda		Minang		Contoh realisasi (tuturan)
	N	%	N	%	N	%	
Memberikan penjelasan (explanation)	2	20	2	20	1	10	<i>Thanks Mam, but I'm having a cough</i>
Menyatakan penyesalan (regret) + Mengungkapkan ketidaksanggupan (negative ability)					2	20	<i>I'm terribly sorry, I can't</i>
Langsung mengatakan 'tidak' (Flat) + Memberikan penjelasan (explanation)	2	20	2	20	2	20	<i>No, thank you, Mam. I'm having a cough</i>
Penolakan halus (mitigated refusal) + Memberikan penjelasan (explanation)	6	60	6	60	5	50	<i>Thank you Mam, I really like ice cream, but I'm having a bad cough</i>
TOTAL	10	100	10	100	10	100	

Situasi 4 menggambarkan penolakan tawaran ibu seorang teman untuk memakan ice cream. Tabel 4 di atas menunjukkan terdapatnya sebuah realisasi yang mendominasi penggunaannya oleh responden dari ketiga suku budaya yaitu realisasi **penolakan halus (*mitigated refusal*) + memberikan penjelasan (*explanation*)**(*Thank you Mam, I really like ice cream, but I'm having a bad cough.*). Realisasi ini digunakan mayoritas oleh 60% mahasiswa bersuku Jawa, 60 % mahasiswa bersuku Sunda, dan 50% mahasiswa bersuku Minang.

Dua realisasi selanjutnya yang juga digunakan oleh responden dari ketiga suku budaya berbeda tersebut adalah realisasi **memberikan penjelasan (*explanation*)**(*Thanks Mam, but I'm having a cough*) yang digunakan oleh 20% responden bersuku Jawa, 20% responden bersuku Sunda dan 10% responden bersuku Minang dan realisasi **langsung mengatakan 'tidak' (*Flat*) + memberikan penjelasan (*explanation*)**(*No, thank you, Mam. I'm having a cough*) yang digunakan oleh 20% responden bersuku Jawa dan Sunda, dan 20% oleh responden bersuku Minang.

Sementara itu, realisasi lainnya adalah **menyatakan penyesalan (*regret*) + mengungkapkan ketidaksanggupan (*negative ability*)** (*I'm terribly sorry, I can't*) yang hanya digunakan oleh 20% mahasiswa bersuku Minang.

Tabel 5, frekuensi penggunaan realisasi penolakan pada situasi 5
(*A travel agency offers you and your family to join their trip to Bali on the coming holiday. You refuse it because you have another plan to do in your holiday. What will you say to refuse it?*)

Realisasi	Jawa		Sunda		Minang		Contoh realisasi (tuturan)
	N	%	N	%	N	%	
Memberikan penjelasan (<i>explanation</i>)	1	10			3	30	<i>I'm afraid, I have something else to do</i>
Langsung mengatakan 'tidak' (<i>Flat</i>) + Memberikan penjelasan (<i>explanation</i>)	1	10					<i>No, thanks. I have another plan</i>
Menerima tapi nanti (<i>future acceptance</i>)+ Memberikan penjelasan (<i>explanation</i>)	1	10					<i>It's ok for the next holiday not now, because I have another plan for this holiday</i>
Langsung mengatakan 'tidak' (<i>Flat</i>) + Mengungkapkan ketidaksanggupan (<i>negative ability</i>)+ Memberikan penjelasan (<i>explanation</i>)					1	10	<i>I'm sorry, I can't. I have something to do on the coming holiday</i>
Menyatakan penyesalan (<i>regret</i>) + Mengungkapkan ketidaksanggupan (<i>negative ability</i>)+ Memberikan penjelasan (<i>explanation</i>)	2	20					<i>No, I can't. I have another plan to do for my holiday</i>
Menyatakan penyesalan (<i>regret</i>) + Memberikan penjelasan (<i>explanation</i>)	2	20	5	50	3	30	<i>Sorry, I refuse to join the trip to Bali on the coming holiday</i>

Realisasi	Jawa		Sunda		Minang		Contoh realisasi (tuturan)
							<i>because I have another holiday plan with my family</i>
Penolakan halus (<i>mitigated refusal</i>) + Memberikan penjelasan (<i>explanation</i>)	3	30	4	40	3	30	<i>I really want to go to Bali but I have another plan in my holiday</i>
Penolakan halus (<i>mitigated refusal</i>) + Menerima tapi nanti (<i>future acceptance</i>)			1	10			<i>It will be fun I think, but I have another plan on the coming holiday. Next holiday I'll join your trip</i>
TOTAL	10	100	10	100	10	100	

Situasi 5 menggambarkan tentang penolakan terhadap penawaran paket liburan. Seperti yang terlihat pada tabel 5 di atas, terdapat dua realisasi yang digunakan oleh responden mahasiswa dari ketiga suku budaya yaitu pertama, realisasi **menyatakan penyesalan (*regret*) + memberikan penjelasan (*explanation*)**(*Sorry, I refuse to join the trip to Bali on the coming holiday because I have another holiday plan with my family*) yang digunakan oleh 20% mahasiswa bersuku Jawa, 50% mahasiswa bersuku Sunda dan 30% mahasiswa bersuku Minang. Kedua, adalah realisasi **penolakan halus (*mitigated refusal*) + memberikan penjelasan (*explanation*)**(*I really want to go to Bali but I have another plan in my holiday*) yang digunakan oleh mahasiswa bersuku Jawa sebanyak 30%, suku Sunda sebanyak 40% dan Minang sebanyak 30%.

Penggunaan realisasinya lainnya tersebar secara variatif oleh masing-masing suku. Misalnya, realisasi **memberikan penjelasan (*explanation*)**(*I'm afraid, I have something else to do*) digunakan oleh 10% mahasiswa bersuku Jawa, dan 30% bersuku Minang. Sementara itu, realisasi **langsung mengatakan 'tidak' (*Flat*) + memberikan penjelasan (*explanation*)**(*No, thanks. I have another plan*), realisasi **menerima tapi nanti (*future acceptance*) + memberikan penjelasan (*explanation*)**(*It's ok for the next holiday not now, because I have another plan for this holiday*) dan realisasi **menyatakan penyesalan (*regret*) + mengungkapkan ketidaksanggupan (*negative ability*) + memberikan penjelasan (*explanation*)**(*I'm sorry, I can't. I have something to do on the coming holiday*) hanya digunakan oleh mahasiswa bersuku Jawa dengan frekuensi pemakaian berturut-turut sebanyak 10%, 10%, dan 20% seperti tertera pada tabel 5.

Realisasi lainnya adalah **penolakan halus (*mitigated refusal*) + menerima tapi nanti (*future acceptance*)** (*It will be fun I think, but I have another plan on the coming holiday. Next holiday I'll join your trip*) yang hanya digunakan oleh mahasiswa bersuku Sunda dengan frekuensi

penggunaan sebanyak 10%. Sedangkan realisasi **langsung mengatakan ‘tidak’ (Flat) + mengungkapkan ketidaksanggupan (negative ability) + लेकर memberikan penjelasan (explanation)** (*No, I can't. I have another plan to do for my holiday*) hanya digunakan oleh mahasiswa bersuku Minang dengan frekuensi pemakaian sebanyak 10% seperti yang terlihat pada tabel 5 di atas.

Tabel 6, frekuensi penggunaan realisasi penolakan pada situasi 6
(You are meeting at the office with your headmaster and other teachers. The meeting will end at 3 o'clock, but the headmaster asks you to stay at the office until 5 o'clock to help him/her finish some works. You refuse it, how do you say to her/him?)

Realisasi	Jawa		Sunda		Minang		Contoh realisasi (tuturan)
	N	%	N	%	N	%	
Memberikan penjelasan (explanation)	2	20	2	20	3	30	<i>I must go home early because my daughter is sick</i>
Menyatakan penyesalan (regret) + Mengungkapkan ketidaksanggupan (negative ability)	2	20			3	30	<i>I'm sorry, I think I can't do it</i>
Menyatakan penyesalan (regret) + Mengungkapkan ketidaksanggupan (negative ability)+ Memberikan penjelasan (explanation)	2	20	2	20			<i>I'm sorry Sir, I can't help you. I must go home now</i>
Menyatakan penyesalan (regret) + Memberikan penjelasan (explanation)	4	40	4	40	3	30	<i>Sorry Sir, I have to go home on time to see the doctor.</i>
Menyatakan penyesalan (regret) + Memberikan penjelasan (explanation) + Menerima tapi nanti (future acceptance)			2	20	1	10	<i>I'm sorry Sir, I have a plan to go with my family. May be next time I'll help you Sir</i>
TOTAL	10	100	10	100	10	100	

Situasi 6 menggambarkan penolakan membantu menyelesaikan pekerjaan. Tabel 6 menunjukkan sebaran penggunaan realisasi yang sangat variatif oleh responden dari ketiga suku. Ada dua realisasi yang digunakan oleh responden dari ketiga suku berbeda tersebut yaitu realisasi **memberikan penjelasan (explanation)**(*I must go home early because my daughter is sick*)digunakan oleh 20% responden bersuku Jawa, 20 % bersuku Sunda, dan 30% responden bersuku Minangdan realisasi **menyatakan penyesalan (regret) + memberikan penjelasan (explanation)**(*Sorry Sir, I have to go home on time to see the doctor.*) yang digunakan oleh 40% mahasiswa bersuku Jawa, 40% bersuku Sunda, dan 30% bersuku Minang.

Realisasi yang hanya digunakan oleh mahasiswa bersuku Jawa dan Minang adalahrealisasi **menyatakan penyesalan (regret) + mengungkapkan ketidaksanggupan (negative ability)**(*I'm*

sorry, I think I can't do it) yang digunakan oleh 20% mahasiswa bersuku Jawa dan 30% mahasiswa bersuku Minang.

Sementara itu, realisasi yang hanya digunakan oleh mahasiswa bersuku Jawa dan Sunda adalah **menyatakan penyesalan (*regret*) + mengungkapkan ketidaksanggupan (*negative ability*) + memberikan penjelasan (*explanation*)** (*I'm sorry Sir, I can't help you. I must go home now*) yang masing-masing frekuensi penggunaannya sebesar 20%.

Realisasi lainnya yang hanya digunakan oleh responden bersuku Sunda dan Minang adalah **menyatakan penyesalan (*regret*) + memberikan penjelasan (*explanation*) + menerima tapi nanti (*future acceptance*)** (*I'm sorry Sir, I have a plan to go with my family. May be next time I'll help you Sir.*) yang digunakan oleh responden bersuku Sunda sebanyak 20% dan 10% oleh mahasiswa bersuku Minang seperti yang terlihat pada tabel 6 di atas.

D. Pembahasan Realisasi Tindak Tutur Penolakan

Pada penggunaan realisasi tindak tutur menolak berdasarkan data yang ada secara umum dapat terlihat bahwa realisasi Menyatakan penyesalan (*regret*) + Memberikan penjelasan (*explanation*) merupakan realisasi yang paling sering digunakan oleh responden dari ketiga suku budaya Jawa, Sunda, dan Minang. Penggunaan realisasi (*regret*) + (*explanation*) hampir digunakan di setiap situasi dengan prosentasi yang cukup tinggi yaitu berkisar antara 10% hingga 60%. Penggunaan realisasi (*regret*) + (*explanation*) yang cukup tinggi ini terjadi di situasi #1, #2, #3, #5, dan #6. Misalnya, pada situasi #2 sebanyak 60% persen responden bersuku Jawa, 30% responden bersuku Sunda, dan 20% responden bersuku Minang menggunakan realisasi ini. Sedangkan pada situasi #3, sebanyak 50% responden bersuku Jawa, 40% bersuku Sunda, dan 30% bersuku Minang memakai realisasi ini. Contoh lain dari banyaknya penggunaan realisasi (*regret*) + (*explanation*) (*I'm really sorry. I have something to do on that day. I have planned it a week ago*) ada pada situasi #6 dimana sebanyak 40% responden bersuku Jawa, 40% bersuku Sunda, dan 30% bersuku Minang menggunakan realisasi ini. Frekuensi penggunaan realisasi (*regret*) + (*explanation*) yang cukup tinggi oleh responden dari ketiga budaya Jawa, Sunda, dan Minang tersebut memperlihatkan bahwa mereka berusaha untuk membuat mitra tutur tidak tersinggung atas penolakannya sehingga selain memakai ungkapan pelembut "*I'm really sorry*" mereka juga menjelaskan alasan penolakan mereka. Alasan yang sama sebenarnya juga terjadi di situasi #4,

dimana responden dari ketiga suku budaya Jawa sebanyak 65%, Sunda sebanyak 60% , dan Minang sebanyak 50% memberikan penjelasan atas penolakan mereka namun dengan penolakan halus (*mitigated refusal*) dikarenakan mitra tutur yang mereka hadapi adalah orang tua (dalam hal ini ibu) dari teman mereka. Pemakaian realisasi (*mitigated refusal*)+(*explanation*) (*Thank you Mam, I really like ice cream, but I'm having a bad cough*) oleh responden terhadap mitra tutur yang merupakan ibu dari teman mereka menunjukkan bahwa mereka sangat menghormati orang tua sehingga dalam bertutur kepada orang tua mereka berusaha untuk menurutkannya sehalus mungkin.

Penggunaan realisasi tunggal penjelasan (*explanation*) juga digunakan oleh responden dari ketiga suku budaya dalam mengungkapkan respon penolakan terhadap mitra tutur. Realisasi ini terdapat pada situasi #2, #3, #4, #5, dan #6. Prosentase sebaran penggunaan realisasi (*explanation*) oleh ketiga budaya berkisar antara 10% hingga 50%. Misalnya pada situasi #2, sebanyak 10% responden bersuku Jawa, 30% responden bersuku Sunda, dan 50% responden bersuku Minang menggunakan realisasi ini. Kemudian pada situasi #6, sebanyak 20% responden bersuku Jawa, 20% responden bersuku Sunda, dan 30% responden bersuku Minang menggunakan realisasi (*explanation*) (*I must go home early because my daughter is sick*). Penggunaan penjelasan atas penolakan yang dilakukan terhadap mitra tutur merupakan sebuah gambaran bahwa penutur ingin mengatakan betapa pentingnya acara atau kegiatan yang akan mereka lakukan yang waktunya bersamaan dengan apa yang diminta mitra tutur.

Realisasi selanjutnya yang juga digunakan oleh responden dari ketiga budaya Jawa, Sunda, dan Minang yaitu Mengungkapkan ketidaksanggupan (*negative ability*) yang diikuti oleh realisasi lain seperti menyatakan penyesalan (*regret*),memberikan penjelasan (*explanation*) dan Langsung mengatakan 'tidak' (*Flat*).Realisasi (*negative ability*) ini digunakan di seluruh situasi dengan berbagai kombinasi tadi. Misalnya pada situasi #1, realisasi (*negative ability*) yang dikombinasikan oleh realisasi (*regret*) - *I'm sorry, I can't* - digunakan oleh 10% responden bersuku Jawa, 10% bersuku Sunda, dan 20% bersuku Minang. Contoh lain misalnya pada situasi #3, realisasi ini digunakan oleh 30% responden bersuku Jawa, 10% bersuku Sunda, dan 10% responden bersuku Minang dengan dikombinasikan oleh realisasi lain yaitu (*regret*) +(*negative ability*)+(*explanation*) (*I'm very sorry, I can't work on Sunday because I have a plan to go with my family on that day*). Kombinasi lainnya dari realisasi *negative ability* ini ada pada situasi #6

yaitu (*regret*) +(negative ability) (*I'm sorry, I think I can't do it*) yang digunakan oleh 20% responden bersuku Jawa, dan 30% responden bersuku Minang. Masih pada situasi #6, realisasi(negative ability) yang dikombinasikan oleh realisasi (*regret*) +(negative ability)+(explanation) (*I'm sorry Sir, I can't help you. I must go home now*) digunakan oleh 20% responden bersuku Jawa, dan 20% responden bersuku Sunda. Walaupun frekuensi penggunaan realisasi (negative ability) dan kombinasinya tersebar secara variatif pada seluruh situasi namun secara umum penggunaan realisasi ini oleh responden dari ketiga suku budaya berbeda menunjukkan bahwa mereka ingin memberikan jawaban secara langsung atas penolakan mereka namun mereka pun ingin tetap menjaga kesantunan mereka dan juga perasaan lawan bicara mereka sehingga mereka menyertakan realisasi lainnya seperti *regret* dan *explanation*.

Sementara itu, variasi penggunaan berbagai realisasi dengan kombinasinya juga banyak digunakan oleh responden dari ketiga budaya Jawa, Sunda, dan Minang. Misalnya, realisasi Menawarkan alternative (*alternative*) yang dikombinasikan oleh realisasi Memberikan penjelasan (*explanation*) (*I still need it, you can borrow to others*) seperti yang ada pada situasi #1 yang hanya digunakan oleh 10% responden bersuku Minang. Lalu realisasi **menyatakan penyesalan (*regret*) + memberikan penjelasan (*explanation*) + menawarkan alternative (*alternative*)** (*I'm sorry Sir, I have a plan to go with my family on Sunday, but I can ask my friend to work overtime on that day*) pada situasi #3 yang digunakan oleh 10% responden bersuku Minang dan 30% responden bersuku Sunda.

Kemudian realisasi lainnya yang juga digunakan oleh responden adalah Menerima tapi nanti (*future acceptance*) juga dengan dikombinasikan oleh realisasi lainnya. Misalnya pada situasi #2 sebanyak 10% responden bersuku Jawa dan 10% responden bersuku sunda menggunakan realisasi Menyatakan penyesalan (*regret*) + Menerima tapi nanti (*future acceptance*)*I'm sorry Sir, I have already had the book, may be next time I'll take it Sir*. Contoh lainnya pada situasi #6 dimana realisasi *future acceptance* dikombinasikan oleh realisasi (*regret*) + (*explanation*)(*future acceptance*) (*I'm sorry Sir, I have a plan to go with my family. May be next time I'll help you Sir*). Penggunaan realisasi (*future acceptance*) ini oleh penutur dimaksudkan untuk 'melunakkan' ungkapan penolakan kepada mitra tutur dengan menghindari menolak langsung.

BAB 5. KESIMPULAN

Berdasarkan data dan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa pada realisasi tindak tutur permintaan maaf yang digunakan oleh mahasiswa S1 program Studi pendidikan Bahasa Inggris yang berasal dari tiga budaya berbeda yaitu Jawa, Sunda, dan Minang bervariasi namun memiliki kecenderungan yang sama baik dalam jumlah frekuensi maupun variasi realisasi yang digunakan. Pada tindak tutur permintaan maaf responden dari ketiga suku budaya ini secara mayoritas menggunakan realisasi IFID + EXPL. Diikuti oleh realisasi tunggal IFID yang juga didominasi penggunaannya oleh seluruh responden dari ketiga budaya yang berbeda tersebut.

Fenomena yang sama juga terjadi pada realisasi tindak tutur penolakan. Realisasi Menyatakan penyesalan (*regret*) + Memberikan penjelasan (*explanation*) secara mayoritas digunakan oleh responden dari ketiga suku budaya Jawa, Sunda, dan Minang. Diikuti juga oleh realisasi tunggal Memberikan penjelasan (*explanation*) yang juga banyak digunakan oleh responden dari ketiga suku budaya yang berbeda tersebut.

Secara umum dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam penggunaan realisasi tindak tutur permintaan maaf dan penolakan dalam Bahasa Inggris oleh mahasiswa S1 Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP-UT yang berasal dari tiga suku budaya berbeda yaitu suku budaya Jawa, Sunda, dan Minang. Latar belakang suku budaya yang berbeda tidak menjadi faktor kuat yang mempengaruhi penggunaan realisasi tindak tutur permintaan maaf dan penolakan dalam bahasa Inggris. Hal ini dapat dilihat dari kenyataan bahwa mereka memiliki banyak kesamaan dalam menggunakan kedua realisasi tindak tutur permintaan maaf dan penolakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. (1993). *Pengantar Sociolinguistik Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Afiyani, Siti Afni. (2012). *Strategi Kesantunan Berbahasa Siswa pada Tuturan Menolak dalam Berkomunikasi dengan Guru*. Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, Tesis S2.
- Al Kahtani. (2005). *Refusals Realization in Three Different Cultures: A Speech Act Theoretically-based Cross-cultural Study*. Language & Translation: J King Saud University, Riyadh
- Aziz, E. Aminudin. (2000). *Indonesian Speech Act Realization In Face Threatening Situations*. Linguistics Papers. Monash University Volume Two, Number Two
- Aziz, E. Aminudin. (2001). *Realisasi Tindak Tutur Menolak dalam Masyarakat Indonesia Kajian dari Perspektif Kesantunan Bahasa*. <http://aminudin.staf.upi.edu/2012/02/17/realisasi-tindak-tutur-menolak-dalam-masyarakat-indonesia-kajian-dari-perspektif-kesantunan-bahasa/>. Di akses pada tanggal 6 Juni 2014.
- Beebe, L.M., Takahashi, T., and Uliss-Weltz, R. (1990). *Pragmatic Transfer in ESL Refusals*. In R.C. Scarcella, E.S. Anderson, and S.D. Krashen (Eds.), *Developing Communicative Competence In A Second Language* (pp. 55-94). New York: Newbury House Publishers.
- Brown, Gilian. dan Yule, George. (1983). *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press
- Farashaiyan. (2011), *A Descriptive-Comparative Analysis of Apology Strategies: The Case of Iranian EFL and Malaysian ESL University Students*. English language Teaching Vol 4. No 1, March 2011
- Guo, Yinling. (2012). *Chinese and American Refusal Strategy: A Cross-cultural Approach*. Theory and Practice in Language Studies, Vol. 2, No. 2
- Holmes, J. (1995). *Women, Men, and Politeness*. London: Longman.
- Huang, Y. (2007). *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.
- Istifci, I. (2009). *The Use of Apologies by EFL Learners*. Journal of English Language Teaching. 2. 15 – 25.
- Marquez-Reiter, R. (2000). *Linguistics of Learning and Using a Nonnative Language*. Oxford: Pergamon Press.

- Mezia, Kemala. (2011). *Tindak Tutur Permintaan Maaf dalam Bahasa Inggris oleh Penutur Asli dan Penutur Bahasa Jawa : Kajian Tentang Strategi dan Transfer Budaya*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, Tesis S2
- Olshtain, E. and Cohen, A.D. (1981). *Developing a Measure of Sociocultural Competence: The Case of Apology*. *Journal of Language Learning*. 31, 113 – 114.
- Olshtain, E. (1983). *Sociocultural Competence and Language Transfer: The Case of Apology*. In Gass, S.L. Selinker (Eds). *Language Transfer in Language Learning*. Rowley : Newbury House Publishers.
- Olshtain, E. and Cohen, A.D. (1983). *Apology: A Speech-Act Set*. In N. Wolfson & E. Judd (Eds). *Sociolinguistics and Language Acquisition*. Rowley, MA : Newbury House Publishers.
- RN, Herman. (2009). *Antara Bahasa dan Budaya*
<http://lidahtinta.wordpress.com/2009/05/30/antara-bahasa-dan-budaya/> di akses pada tanggal 25 Juni 2014.
- Richards, J. and Schmidt, R. (1980). *Language and Communication*. London: Longman.
- Revita, dkk (2007). *Permintaan dalam Bahasa Minangkabau*. *Humaniora*. Volume 19, No. 2 Juni
- Sattar, dkk. (2012). *Refusal Strategies In English By Malay University Students*. *GEMA Online™ Journal of Language Studies* 69. Volume 11(3)
- Suszczynska, M. (1999). *Apologizing in English, Polish, and Hungarian: Different Language, Different Strategies*. *Journal of Pragmatics*. 31. 1053 – 1065.
- Thomas, J. (1995). *Meaning in Interaction*. London: Longman.
- Trosborg, A. (1995). *Interlanguage Pragmatics: Request, Complaints, and Apologies*. Berlin: Mouton de Gruyter.

LAMPIRAN

Kuesioner I
Apologizing Speech Act Realization
Discourse Completion Test

Read these shorts descriptions of each situation about apology. Write your responses of each situation in the blank space.

1. You made an appointment with your headmaster at his office. But you're 30 minutes late because you'd got a traffic jam. You knock on the door, go in, and say the headmaster:

You say :

.....
.....

2. You borrowed a Compact Disc from your friend. One day, your friend asked the CD but when you wanted to return it, the CD was lost, you couldn't find it.

You say :

.....
.....

3. You visit your friend at his/her house. Accidentally you hit his/her ceramics and break it. What would you say to your friend?

You say :

.....
.....

4. At a restaurant, you are carrying your meal to your table. When you are walking between tables, you stumble, and your soup spills over an elderly lady's blouse. That's clearly your fault, you apologize to her for the accident.

You say :

.....
.....

5. You're at a meeting and you say something that one of the participants interprets as a personal insult to him. He says, 'I feel that your last remark was directed at me and I take offense.

You say :

.....
.....

6. Rushing to get to class on time, you round into the elevator, and step on someone's foot that you know as one of the lecturers at the university.

You say :

.....
.....

Kuesioner II
Refusing Speech Act Realization
Discourse Completion Test

Read these shorts descriptions of each situation about refusing. Write your responses of each situation in the blank space.

1. You always take notes when you are attending your classes. One of your lazy friends wants to borrow your notes. How do you say to refuse it?

You say :

.....
.....

2. A book sales man comes to your school and offers you a textbook to be used for your subject. You refuse the offer because you have already had a textbook used for your subject. What would you say to the man?

You say :

.....
.....

3. Your headmaster asks you to work overtime on Sunday, but Sunday is your day off and you have a plan to go with your family on that day. How do say to your head master to refuse it?

You say :

.....
.....

4. You are studying together at your friend's home. Your friends' mother offers you an ice cream; you refuse it because you're having a cough. What would you say to her?

You say :

.....
.....

5. A travel agency offers you and your family to join their trip to Bali on the coming holiday. You refuse it because you have another plan to do in your holiday. What will you say to refuse it?

You say :

.....
.....

6. You are meeting at the office with your headmaster and other teachers. The meeting will end at 3 o'clock, but the headmaster asks you to stay at the office until 5 o'clock to help him/her finish some works. You refuse it, how do you say to her/him?

You say :

.....
.....